

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kepatuhan

##### 1. Definisi Kepatuhan

Kepatuhan adalah fenomena yang mirip dengan penyesuaian diri. Perbedaannya terletak pada segi pengaruh legitimasi (kebalikan dengan paksaan atau tekanan sosial), dan selalu terdapat suatu individu, yakni pemegang otoritas.<sup>1</sup> *Obedience* (kepatuhan) didefinisikan sebagai sikap disiplin atau perilaku taat terhadap suatu perintah maupun aturan yang ditetapkan, dengan penuh kesadaran. Kepatuhan sebagai perilaku positif dinilai sebagai sebuah pilihan. Artinya individu memilih untuk melakukan, mematuhi, merespon secara kritis terhadap aturan, hukum, norma sosial, permintaan maupun keinginan dari seseorang yang memegang otoritas ataupun peran penting.<sup>2</sup>

Darley dan Blass dalam Hartono, kepatuhan merupakan sikap tingkah laku Individu yang dapat dilihat dengan aspeknya mempercayai (*belief*), menerima (*accept*) dan melakukan (*act*) sesuatu atas permintaan atau perintah orang lain. Mempercayai dan menerima merupakan dimensi kepatuhan yang berhubungan dengan sikap individu, sedangkan melakukan atau bertindak

---

<sup>1</sup>George Boeree, *Psikologi Sosial*, terj. Ivan Taniputra (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2008), 139.

<sup>2</sup>Anita Dwi Rahmawati, *Kepatuhan Santri Terhadap Aturan di Pondok Pesantren Modern*, (Thesis: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), 3.

termasuk dimensi kepatuhan yang berhubungan dengan aspek tingkahlaku seseorang.<sup>3</sup>

Baron dkk, sebagaimana dikutip Sarlito W. Sarwono menjelaskan bahwa kepatuhan (*obedience*) merupakan salah satu jenis dari pengaruh sosial, yaitu ketika seseorang menaati dan mematuhi permintaan orang lain untuk melakukan tingkah laku tertentu karena adanya unsur *power*. *Power* ini diartikan sebagai suatu kekuatan atau kekuasaan yang memiliki pengaruh terhadap seseorang atau lingkungan tertentu. Pengaruh sosial ini dapat memberikan dampak positif atau negatif terhadap perilaku individu tersebut.<sup>4</sup> Adapun penelitian Stanford Milgram yang dikutip Sarlito W. Sarwono tentang *obedience* menunjukkan bahwa individu cenderung patuh pada perintah orang lain meskipun orang itu relatif tidak memiliki power yang kuat.<sup>5</sup> Kepatuhan yang baik mencerminkan besarnya rasa tanggung jawab seseorang terhadap tugas- tugas yang diberikan kepadanya. Hal ini mendorong seseorang untuk semangat bekerja untuk memperoleh tujuan yang akan dicapai.

Prijadarminto berpendapat bahwa kepatuhan adalah suatu kondisi yang tercipta dan berbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai- nilai kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani bilamana tidak

---

<sup>3</sup> Hartono, "Kepatuhan Kemandirian Santri (Analisis Psikologi), *Jurnal Study Islam dan Budaya*. 2006, Vol.4 No.1.

<sup>4</sup> Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009),116.

<sup>5</sup> Ibid, 116.

dapat berbuat sebagaimana lazimnya.<sup>6</sup> Neufelt menjelaskan arti kepatuhan sebagai kemauan mematuhi sesuatu dengan takluk tunduk. Hal ini dapat dilihat dari munculnya pelanggaran yang dilakukan oleh anggota masyarakat, akibat dari kurang puasny salah satu pihak akan peraturan tersebut.<sup>7</sup>

Menurut Shaw sebagaimana yang dikutip oleh Sarlito W. Sarwono kepatuhan berhubungan dengan prestise seseorang di mata orang lain. Orang yang telah memiliki bahwa dirinya adalah orang yang pemurah akan menjadi malu bila dia menolak memberi sesuatu ketika orang lain meminta sesuatu padanya. Menurut Jane Nelson menyatakan bahwa cara terbaik dalam membantu seseorang yang berperilaku tidak sesuai adalah dengan memberikannya dorongan yang membesarkan hati untuk berperilaku yang sesuai (baik). Ketika hal- hal yang membuat seseorang merasa kecil hati sudah di hilangkan, maka motivasi mereka untuk melakukan perilaku yang tidak sesuai juga akan ikut hilang dengan sendirinya.<sup>8</sup>

Feldman dalam Septi Kusumadewi mengatakan bahwa kepatuhan didefinisikan sebagai “*change behavior in response to the command of others*” (perubahan sikap dan tingkah laku seseorang untuk mengikuti permintaan atau perintah orang lain). Kepatuhan dapat terjadi dalam bentuk apapun, selama individu tersebut melakukan perilaku taat terhadap sesuatu atau seseorang. Sedangkan peraturan diartikan sebagai tatanan, petunjuk, atau ketentuan tentang sesuatu yang boleh dilakukan. Peraturan memiliki tujuan untuk

---

<sup>6</sup>Arniyati, *Dampak Hukuman Terhadap Santri Baru Putra di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan*, Thesis. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014, 31.

<sup>7</sup>Septi Kusuma Dewi, 2.

<sup>8</sup> Sarlito W. Sarwono, 116.

mengarahkan anggota masyarakat agar tercipta suatu pola kehidupan yang tertib. Patuh terhadap peraturan berarti perilaku taat dan patuh terhadap peraturan yang berlaku, memiliki sikap menerima serta ikhlas melaksanakan peraturan-peraturan yang berlaku dengan keteguhan hati tanpa paksaan.<sup>9</sup>

Pengertian yang telah dikemukakan di atas tentang kepatuhanterdapat empat unsur utama, yaitu: (1) adanya pihak yang memiliki otoritas yang menuntut kepatuhan, (2) adanya pihak yang dituntut untukmelakukan kepatuhan, (3) adanya obyek atau isi tuntutan tertentu dari pihak yang memiliki otoritas untuk dilaksanakan oleh pihak lain, (4) adananya konsekwensi dari perilaku yang dilakukan.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti dapat menyimpulkan kepatuhan adalah seseorang yang dikatakan patuh bilamana seseorang mematuhi permintaan orang lain untuk melakukan tingkah laku tertentu karena adanya unsur kekuatan (*power*). Di sini pihak *pengurus pondok* pihak pemegang kekuatan tersebut, sehingga para santri harus mematuhi peraturan yang sudah ada.

## **2. Faktor- faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan**

Sikap yang ditunjukkan akan selalu dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang, sedangkan faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri

---

<sup>9</sup>Septi Kusuma Dewi, 16.

individu itu sendiri. Pengaruh yang ditimbulkan tidak bisa dihindari karena merupakan bagian dari proses pembelajaran yang dilakukan.

Tomas Blass sebagaimana yang dikutip oleh Mohamad Toha pada wacana eksperimen yang dilakukan oleh Millgram menguraikan bahwa ada tiga hal yang nantinya bisa mempengaruhi tingkat kepatuhan seseorang.<sup>10</sup> Faktor- faktor ini ada yang bisa berpengaruh pada setiap keadaan namun ada juga berpengaruh pada situasi yang bersifat kuat dan ambigu saja.

a. Kepribadian

Faktor kepribadian adalah faktor internal yang dimiliki individu. Faktor ini berperan kuat mempengaruhi intensitas kepatuhan ketika berhadapan dengan situasi yang lemah dan pilihan- pilihan yang ambigu dan mengandung banyak hal. Dan faktor ini tergantung pada dimanakah individu tumbuh dan peranan pendidik yang diterimanya.

Kepribadian cukup dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial kemasyarakatan dan budaya setempat. Kepribadian dipengaruhi nilai- nilai dan perilaku tokoh panutan atau teladan. Bahkan kepribadian juga dipengaruhi metode pendidikan yang digunakan. Adapun pendidikan adalah salah suatu kegiatan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadian atau proses perubahan perilaku manusia.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kondisi lingkungan di Pondok Pesantren memberikan pengaruh besar terhadap

---

<sup>10</sup>Mohamad Toha ,”Kepatuhan Pengendara Sepeda Motor di Simpang Lima Gumul”, (Skripsi: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri, 2015), 10.

perilaku patuh santri terhadap peraturan. Hal ini didukung dengan pemberian contoh atau teladan yang baik dari pengaruh ataupun pengurus, serta metode pendidikan yang diberikan untuk meningkatkan sikap kepatuhan juga harus diberikan dengan baik.

b. Kepercayaan

Suatu perilaku yang ditampilkan individu kebanyakan berdasarkan pada keyakinan yang dianut. Sikap loyalitas pada keyakinannya akan memengaruhi pengambilan keputusan. Suatu individu akan lebih mudah mematuhi peraturan yang didoktrin oleh kepercayaan yang dianut. Perilaku patuh berdasarkan kepercayaan juga disebabkan adanya penghargaan dari hukuman yang berat.

c. Lingkungan

Nilai- nilai yang tumbuh dalam suatu lingkungan nantinya juga akan memengaruhi proses internalisasi yang dilakukan oleh individu. Lingkungan yang kondusif dan komunikatif akan mampu membuat individu belajar tentang arti sebuah aturan dan kemudian menginternalisasi dalam dirinya dan ditampilkan lewat perilaku. Lingkungan yang cenderung otoriter akan membuat individu mengalami proses internalisasi dengan keterpaksaan.

Kepatuhan yang dibentuk pada lingkungan kondusif akan membuat individu merasakan manfaat yang besar dan memakainya dalam jangka waktu yang lebih lama. Penanaman nilai dilakukan dengan komunikasi yang efektif antara pihak yang berwenang dan pihak yang melakukan

kewenangan. Proses ini akan mendasari perilakunya pada lingkungan yang baru, proses adaptasi yang dijalani akan lebih mudah.

## 2. Faktor- faktor Yang Mempengaruhi Ketidapatuhan

Sikap dan kecenderungan yang sangat manusiawi untuk mengevaluasi hampir apa saja dan siapa saja yang kita temui, entah itu sikap terhadap orang lain, benda atau kejadian. Disini seseorang akan mengevaluasi hubungan atau ketertarikan interpersonalnya pada orang lain. Dimana bilamana individu tersebut tertarik dengan orang lain yang melakukan perilaku negatif maka individu tersebut mengikutinya. Ketertarikan meliputi evaluasi sepanjang suatu dimensi yang berkisar dari sangat suka hingga sangat tidak suka.<sup>11</sup>

Adapun faktor- faktor yang mempengaruhi ketidapatuhan dapat digolongkan menjadi empat bagian menurut Niven dalam wacana pada eksperimen yang dilakukan oleh Milgram, antara lain:

### a. Pemahaman tentang instruksi

Tak seseorang pun dapat mematuhi instruksi jika ia salah paham tentang instruksi yang diberikan padanya. Sehingga karena salah paham terhadap instruksi yang diberikan individu cenderung melakukan ketidapatuhan pada suatu hal. Jadi, perlu adanya instruksi yang jelas dan tepat agar individu tersebut dengan sesuai bisa melakukan apa yang diperintahkan.

---

<sup>11</sup> Robert A Baron & Byne, *Psikologi Sosial*, terj. Ratna Djuwita (Jakarta: Erlangga, 2004), 259.

b. Kualitas interaksi

Kualitas interaksi antara pihak pengurus pondok dan santri yang berada di Pondok Pesantren Al- Amien Kota Kediri merupakan bagian penting dalam menentukan derajat kepatuhan. Dimana hubungan emosional yang baik sangat mempengaruhi kualitas interaksi antara keduanya, sehingga santri tersebut dapat dengan sadar menerima peraturan yang harus di patuhi.

c. Dukungan sosial dan keluarga

Dukungan sosial dan keluarga yang kurang maksimal dapat menghambat individu tersebut untuk tidak mematuhi peraturan yang ada. Dimana faktor lingkungan sangat mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-harinya.

d. Keyakinan, sikap dan kepribadian

Disini keyakinan yang salah akan mempengaruhi sikap yang diambil oleh seseorang tersebut. Begitu juga dengan faktor kepribadian, diaman perlu dilihat dari sisi kepribadiannya, individu ini cenderung mengarah ke sifat yang bagaimana. Sehingga faktor ini dapat menyebabkan seseorang tidak patuh.<sup>12</sup>

### 3. Faktor- faktor Yang Dapat Meningkatkan Kepatuhan

Salah satu cara untuk menimbulkan ketaatan dan kepatuhan adalah dengan meningkatkan tekanan terhadap individu untuk menampilkan

---

<sup>12</sup> Ibid, 259.

perilaku yang diinginkan melalui ganjaran, hukuman atau ancaman.<sup>13</sup> Semua itu merupakan intensif pokok untuk mengubah perilaku seseorang berdasarkan eksperimen dari Stanford Milgram. Dimana jika fokusnya adalah santri putra dan santri putri Pondok Pesantren Al- Amien bilamana mereka melanggar peraturan tata tertib mereka mendapat hukuman. Dalam batas- batas tertentu, semakin besar ganjaran, ancaman, atau hukuman, semakin besar ketaatan dan kepatuhan yang akan timbul. Sehingga akan ada dampak perilaku konkrit yang positif terhadap perilaku patuh santri tersebut.

Kepatuhan juga dapat dipengaruhi melalui peniruan dan imitasi.<sup>14</sup> Individu cenderung melakukan apa saja yang mereka lihat oleh orang lain, bilamana seseorang bertindak agresif maka orang lainpun akan bertindak lebih agresif. Efek yang sama juga terjadi pada ketaatan dan kepatuhan dimana bila seseorang melihat orang lain tidak patuh maka seseorang yang melihatnya akan lebih menjadi kurang patuh. Efek ini diperlihatkan oleh Bryan dan Test dalam penelitiannya.

Grusec dan Skubbiski menunjukkan bahwa agar efektif model peniruan harus benar- benar menaampilkkan perilaku tersebut dan tidak hanya mengatakannya saja.<sup>15</sup> Dapat diambil pengertian bilamana seseorang ingin orang lain mematuhi apa yang dikatakan, maka jangan hanya ucapan saja akan tetapi memberi contoh dengan perilaku yang

---

<sup>13</sup>David O. Sears, Jonathan L. Freedman, dan L. Anne Peplau, *Psikologi Sosial: Jilid 2*, terj. Michael Adryanto (Jakarta: Erlangga, 1985), 94.

<sup>14</sup> Ibid, 95.

<sup>15</sup> Ibid, 94.

nampak juga. Dengan kata lain, seperti sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari, tampaknya bukan apa yang dikatakan oleh model atau seseorang tersebut.

Dari uraian diatas, kurang lengkap bilamana tekanan dari situasi internal dapat meningkatkan kepatuhan. Dimana lingkungan eksternal individu tersebut juga memberikan sumbangan dalam menaati suatu peraturan. Misalnya, jika lingkungan sekitarnya dapat dengan kondusif melakukan kepatuhan pada peraturan maka dengan sendirinya individu tersebut akan mengikutinya. Namun jika tekanan eksternal yang terlampaui batas dapat membahayakan dan menimbulkan kecenderungan untuk melawan pembatasan kebebasan seseorang untuk bertindak, yang menyebabkan individu menampilkan perilaku yang bertentangan dengan apa yang diminta.

#### **4. Dimensi Kepatuhan**

Kepatuhan terhadap peraturan memiliki dimensi-dimensi yang mengacu pada dimensi kepatuhan Blass sebagaimana yang dikutip oleh Septi Kusumadewi menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan patuh terhadap orang lain apabila seseorang dapat dikatakan patuh terhadap orang lain apabila seseorang tersebut memiliki tiga dimensi kepatuhan yang terkait dengan sikap dan tingkah laku patuh. Berikut dimensi-dimensi kepatuhan tersebut:<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Septi Kusuma Dewi, 22.

**a. Mempercayai (*belief*)**

Kepercayaan terhadap tujuan dari kaidah-kaidah bersangkutan, terlepas dari perasaan atau nilai- nilainya terhadap kelompok atau pemegang kekuasaan maupun pengawasannya.

**b. Menerima (*accept*)**

Menerima norma atau nilai-nilai. Seseorang dikatakan patuh apabila yang bersangkutan menerima baik kehadiran norma-norma ataupun dari suatu peraturan baik tertulis maupun tidak tertulis. Penerimaan adalah kecenderungan orang mau dipengaruhi oleh komunikasi persuasive dari orang yang berpengetahuan luas atau orang yang disukai, dan juga merupakan tindakan yang dilakukan dengan senang hati karena percaya terhadap tekanan atau norma sosial dalam kelompok atau masyarakat.

**c. Melakukan (*act*)**

Melakukan sesuatu atas perintah atau perintah orang lain. Artinya adalah penerapan norma-norma atau nilai-nilai itu dalam kehidupan. Seseorang dikatakan patuh jika norma-norma atau nilai-nilai dari suatu peraturan diwujudkan dalam perbuatan, bila norma atau nilai itu dilaksanakannya maka dapat dikatakan bahwa ia patuh.

*“Belief” dan “accept” merupakan dimensi kepatuhan yang terkait dengan sikap, dan “act” merupakan dimensi kepatuhan yang terkait*

*aspek tingkah laku patuh pada seseorang. Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan patuh apabila sudah*

mempercayai, menerima, dan melakukan sesuatu yang diperintah oleh orang lain.

Peneliti menggunakan dimensi kepatuhan dari Blass sebagai acuan untuk mengukur kepatuhan terhadap aturan pada santri putra dan santri putri di Pondok Pesantren Al- Amien Kota Kediri.

## 5. Kajian Kepatuhan Dalam Islam

Al- Qur'an memberikan penjelasan mendasar mengenai sifat dasar manusia. Semua ciri kepribadian orang kafir yang jahat juga sifat baik orang beriman disebutkan. Tentu saja sifat orang mukmin yang ikhlas dan dapat dipercaya, berbeda jauh dengan sifat orang kafir. Demikian juga sifat penyayang orang beriman, keberanian dan kerendahan hatinya, berbeda dengan orang kafir yang sombong, zalim, kejam, dan egois. Sebuah keistimewaan yang membedakan dua kelompok ini ialah kesetiaan atau ketidaksetiaan.<sup>17</sup> Orang kafir sulit setia karena mereka termotivasi oleh kepentingan pribadi yang membuat mereka tidak memiliki teman sejati maupun saudara dekat dan mereka mudah menyerah terhadap sesuatu yang mereka perjuangkan yang mereka pikir benar.

Salah satu tanda keimanan yang dapat terlihat dengan baik adalah kepatuhan. Kepatuhan merupakan sifat penting orang beriman sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an, merupakan kunci untuk mendapatkan rahmat Allah guna memperoleh surga dan meraih kemenangan atas orang kafir.

---

<sup>17</sup> Abdurrahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008). 76.

Beberapa ayat yang menggambarkan kepatuhan:

- a. Dan taatilah Allah dan Rasul, semoga kamu diberi rahmat. Al-Imran:132.

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

- b. (Hukum- hukum tersebut) itu adalah ketentuan- ketentuan dari Allah. Barang siapa yang patuh kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya dimasukkan-Nya ke surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, sedang mereka kekal di sana. Dan itulah keberuntungan yang sangat besar. An-Nisa:13.

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ

تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

- c. Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya), dan ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al- Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. An-Nisa:59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ

الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Jenis ketaatan seperti yang disebutkan ayat-ayat di atas akan lebih sempurna kalau diiringi dengan ketaatan dan kepatuhan kepada ulil amri atau pemimpin. Ketaatan tersebut artinya harus selalu taat dan patuh terhadap peraturan yang telah ditentukan bersama. Hal ini dilakukan selama peraturan itu masih di atas nilai-nilai kemanusiaan dan tidak menyimpang dari aturan agama Islam. Ketaatan itu tidak hanya pada pemimpin secara luas, dalam arti sempit pun harus menjadi keseharian kita. Contohnya, seorang anak harus taat dan patuh pada kedua orang tuanya, murid kepada gurunya, atau istri kepada suaminya.

#### **B. Jenis Kelamin (Seks)**

Seks (jenis kelamin) merupakan ciri biologis manusia yang diperoleh sejak lahir hingga dibagi menjadi jenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan fisik yang berbeda. Pengertian seks (jenis kelamin) berhubungan dengan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Seks merupakan anugerah yang melekat pada diri kita sejak lahir yang tidak mungkin kita ubah. Karena seks maka kita sebut sebagai laki-laki dan perempuan.<sup>18</sup>

Secara biologis, kita memiliki sejak lahir, yang selalu tidak berubah contoh; hanya perempuan yang bisa melahirkan dan hanya laki-laki yang bisa memproduksi sperma. Kategori jenis kelamin biasanya terjadi secara otomatis, tanpa terlalu banyak dipikir. Pada umumnya tanda-tanda jenis kelamin sudah dapat diperoleh dari ciri-ciri fisik, seperti rambut wajah dan

---

<sup>18</sup> Nurul Ramadhani M, 14

dari bentuk pakaian, biasanya orang menunjukkan jenis kelamin mereka sebagai bagian yang mencolok dari sisi mereka.<sup>19</sup>

Perbedaan antara pria dan wanita merupakan prinsip pengatur universal dalam semua masyarakat manusia. Sebagai anak, anak laki-laki dan perempuan diharapkan mempelajari keterampilan-keterampilan yang berbeda dan mengembangkan kepribadian yang berbeda.<sup>20</sup> Istilah jenis kelamin atau gender sering digunakan bergantian, yang membedakan keduanya dengan cara membedakan jenis kelamin. Jenis kelamin didefinisikan sebagai istilah biologis berdasarkan perbedaan anatomi dan fisik antara laki-laki dan perempuan, sedangkan gender merujuk pada segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin individu, termasuk peran, tingkah laku, kecenderungan, dan atribut lain yang mendefinisikan arti menjadi seorang laki-laki atau perempuan dalam kebudayaan yang ada.<sup>21</sup> Sebagaimana yang dikutip oleh Santrock:

Baik Sigmund Freud maupun Erikson berpandangan seseorang mempengaruhi perilaku gendernya dan oleh karena itu, anatomi tersebut adalah nasib bagi orang tersebut. Salah satu asumsi dasar Freud adalah bahwa perilaku manusia dan sejarahnya berhubungan langsung dengan proses reproduksi. Dari asumsi ini timbul keyakinannya bahwa gender dan perilaku seksual pada dasarnya tidak bisa dipelajari dan muncul naluriah. Erikson memperluas argument Freud, menyatakan bahwa perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan berasal dari perbedaan dari

---

<sup>19</sup> David o Sears, *psikologi Sosial Jilid 2*, (Jakarta: Elangga, 1985), 191.

<sup>20</sup> Ibid, 193.

<sup>21</sup> Robert A Baron, *Psikologi Sosial Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 2003), 187.

anatominya. Erikson berpendapat bahwa dikarenakan struktur genitalnya, laki-laki menjadi lebih berani tampil dan agresif, perempuan lebih tenang dan pasif. Kritikan terhadap pandangan anatomi adalah nasib percaya bahwa pengalaman tidak mendapatkan perhatian yang berarti. Para kritikus berpendapat bahwa perempuan dan laki-laki lebih bebas memilih peran gender mereka daripada yang diakui oleh Freud dan Erikson. Sebagai respon kritikan-kritikan tersebut, Erikson memodifikasi pandangannya, dengan mengatakan bahwa perempuan sekarang ini melebihi warisan biologis mereka dan kini memperbaiki penekanan yang berlebihan oleh masyarakat pada keberanian laki-laki untuk tampil.<sup>22</sup>

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan adalah dalam cara kita memperlakukan mereka. Seluruh atribut lainnya mungkin berdasarkan deteminan biologis (seperti ada atau tidak adanya kumis). Mamalia jantan muda dalam berbagai spesies (termasuk manusia dengan berbagai budaya yang cukup beragam) lebih sering berkelahi dibanding betina.<sup>23</sup>

### **1. Perbedaan Laki-laki dan Perempuan secara Biologis**

Manusia adalah salah satu makhluk biologis yang mempunyai berbagai keistimewaan dibanding dengan makhluk biologis lainnya seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan. Anatomi biologis dan komposisi kimia

---

<sup>22</sup>John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja edisi keenam*, (Jakarta: Erlangga, 2003), 367.

<sup>23</sup> *Ibid*, 187.

dalam tubuh manusia memiliki beberapa keunggulan sebagaimana dapat dilihat dalam perilaku manusia.<sup>24</sup>

Setiap manusia sebagai makhluk pribadi mengalami beberapa proses perkembangan dalam hidupnya, baik secara fisik maupun psikologis. Mulai dari masa kanak-kanak, remaja sampai pada masa dewasa dan usia tua. Pada setiap masanya, individu akan menemukan hal-hal baru dan pengalaman-pengalaman baru yang akan menuntunya ke masa selanjutnya.

Secara biologis laki-laki dan perempuan mempunyai beberapa perbedaan, dibawah ini merupakan perbedaan laki-laki dan perempuan berdasarkan susunan otak.<sup>25</sup>

**Tabel 1**  
**Perbedaan Laki- laki dan Perempuan Secara Biologis**

	<b>Laki – laki</b>	<b>Perempuan</b>
Proses penuaan	Sel saraf di <i>Lobus Temporal</i> dan <i>Frontal</i> lebih dahulu hilang dan memberi efek dramatis pada pola pikir kaum laki-laki; ketika sel saraf itu hilang, laki- laki juga hilang kepekaannya, perasaanya menjadi tumpul dan tidak kreatif	Sel saraf di <i>Lobus Parietal</i> dan <i>Hipokampus</i> yang hilang lebih dahulu. Sehingga terjadi kehilangan memori dan kemampuan mengenal ruang, sehingga sulit mengingat tempat-tempat yang dahulu dia kunjungi, luppaa posisi rumah, kunci, dll.
Hipotalamus (nafsu, suasana hati)	Lebih besar	Lebih kecil
Area bicara	Pengaturan bahasa	Pengaturan bahasa

<sup>24</sup> Ibid,37.

<sup>25</sup> Nurul Ramadhani M, *Gender dalam Bidang Kesehatan*, (Bandung: Alfabeta,2009),14.

	pada otak laki- laki tergantung pada otak kiri	pada otak perempuan terbesar pada otak kiri dan kanan
Corpus callosum (transfer informasi d2 hemisfer)	Tipis	Lebih tebal
Amygdala	Kurang memiliki kontrol emosi	Memiliki kontrol emosi lebih baik
Pola istirahat	Aktivitas otak terjadi di <i>limbik temporal</i> . Daerah ini sekaligus mengatur emosi yang berhubungan dengan aksi motorik, perilaku yang beringas	Aktivitas otak terjadi lebih banyak di <i>girus cingulate</i> , sehingga ketika marah perempuan cenderung hanya membelalakan mata daripada memukul atau mengundang

Ketika seorang anak dilahirkan, maka pada saat itu anak sudah dikenali, apakah anak laki-laki atau seorang perempuan, berdasarkan alat jenis kelamin yang dimilikinya. Jika anak itu mempunyai alat kelamin laki-laki (*penis*) maka ia dikonsepsikan sebagai anak laki-laki dan jika mempunyai alat kelamin perempuan (*vagina*) maka ia dikonsepsikan sebagai anak perempuan. Secara genetika, komposisi kimia tubuh laki-laki lebih kompleks dari pada perempuan. Kehadiran kromosom Y memungkinkan terjadinya tambahan kontrol pada berbagai jaringan sel dalam tubuh laki-laki. Kekhususan ini dijadikan alasan dikalangan ilmuwan untuk menyatakan bahwa laki-laki secara biologis memiliki kekhususan-kekhususan dan sekaligus memberikan pengaruh secara psikologis dan sosiologis.<sup>26</sup>

<sup>26</sup> Nasaruddin Umar, *Argument Kesetaraan Gender*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 36

Akibat dari perbedaan hormonal dalam tubuh dalam banyak spesies, jenis jantan/ laki-laki lebih agresif daripada jenis betina/perempuan. Kalangan ahli genetika menyimpulkan bahwa pengaruh hormon testoteron menyebabkan jenis jantan lebih agresif daripada jenis betina. Dengan demikian, secara fisik- biologis laki-laki dan perempuan tidak saja dibedakan oleh identitas jenis kelamin, bentuk dan anatomi biologis lainnya, melainkan juga komposisi kimia dalam tubuh. Perbedaan yang terakhir ini menimbulkan akibat-akibat fisik-biologis, seperti laki-laki mempunyai suara yang lebih besar, berkumis, berjenggot, pinggul lebih ramping, dada yang datar. Sementara perempuan mempunyai suara yang lebih bening, buah dada yang menonjol, pinggul yang umumnya lebih lebar, dan organ reproduksi yang amat berbeda dengan laki-laki.<sup>27</sup>

## **2. Perbedaan Laki- laki dan Perempuan secara Emosional dan Intelektual**

Tentang kenyataan akan adanya perbedaan secara biologis antara laki- laki dan perempuan tidak ada perbedaan pendapat. Adapun perbedaan anatomis dan komposisi kimia dalam tubuh oleh sejumlah ilmuwan dianggap berpengaruh pada perkembangan emosional dan kapasitas intelektual masing- masing. Unger yang dikutip oleh Umar

---

<sup>27</sup> Ibid,37.

mengidentifikasi perbedaan emosi dan intelektual antara laki- laki dan perempuan sebagai berikut:<sup>28</sup>

**Tabel 2**  
**Perbedaan Emosional dan Intelektual antara Laki-laki dan Perempuan**

No	Laki-laki	Perempuan
1	Sangat agresif	Tidak terlalu agresif
2	Independen	Tidak terlalu independen
3	Tidak emosional	Lebih emosional
4	Dapat menyembunyikan emosi	Sulit menyembunyikan emosi
5	Lebih objektif	Lebih subjektif
6	Tidak mudah terpengaruh	Mudah terpengaruh
7	Tidak submisif	Lebih submisif
8	Sangat menyukai pengetahuan eksata	Kurang menyenangkan eksata
9	Tidak mudah goyah terhadap krisis	Mudah goyah menghadapi krisis
10	Lebih aktif	Lebih pasif
11	Lebih kompetitif	Kurang kompetitif
12	Lebih logis	Kurang logis
13	Lebih mendunia	Berorientasi ke rumah
14	Lebih terampil berbisnis	Kurang terampil berbisnis
15	Lebih berterus terang	Kurang berterus terang
16	Memahami seluk- beluk perkembangan dunia	Kurang memahami seluk- beluk dunia
17	Berperasaan tidak mudah tersinggung	Berperasaan mudah tersinggung
18	Lebih suka berpetualang	Tidak suka berpetualang
19	Mudah mengatasi persoalan	Sulit mengatasi persoalan
20	Jarang menangis	Lebih sering menangis
21	Umumnya selalu tampil menjadi pemimpin	Tidak umum tampil menjadi pemimpin
22	Penuh percaya diri	Kurang rasa percaya diri
23	Lebih banyak mendukung sikap agresif	Kurang senang terhadap sikap agresif
24	Lebih ambisi	Kurang ambisi
25	Lebih membedakan antara rasa dan rasio	Sulit membedakan antara rasa dan rasio
26	Lebih merdeka	Kurang merdeka
27	Tidak canggung dalam penampilan	Lebih canggung dalam penampilan

<sup>28</sup> Nasaruddin Umar, 38.

28	Pemikiran lebih unggul	Pemikiran kurang unggul
29	Lebih bebas berbicara	Kurang bebas berbicara

### C. Perbedaan Kepatuhan berdasarkan Jenis Kelamin

Menurut Fathul Lubabin pada jurnalnya” Perbedaan Kepatuhan terhadap Aturan Aturan Tinjauan Kepribadian Introvet-Ekstrovet, Jenis Kelamin, dan Lama Tinggal di Ma’had Ali Universitas Islam Negeri (UIN) Malang”, harapan sosial secara tradisional terhadap laki-laki dan perempuan sehingga mempengaruhi bagaimana laki-laki dan perempuan berperilaku umumnya berbeda. Laki-laki lebih keras, agresif, dominan, sedangkan perempuan cenderung berperilaku, penurut, lembut dan penuh kasih sayang. hipotesis perbedaan intensitas kepatuhan terhadap aturan pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan ditemukan bahwa perempuan mempunyai intensitas kepatuhan terhadap aturan lebih tinggi perempuan (dengan *mean* = 9.06) daripada laki-laki (*mean* = 7.50) dengan nilai “*t*” = -2.819 (*P* = 0.006) hal ini menunjukkan bahwa perbedaan intensitas kepatuhann terhadap aturan antara perempuan dan laki-laki merupakan perbedaan yang sangat signifikan.<sup>29</sup>

Dalam jurnal Idha Kusumawati “Kepatuhan Menjalani Diet Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2”, menjelaskan bahwa menurut Kartono jenis kelamin/seks merupakan kualitas yang menentukan individu itu laki-laki atau perempuan yang menyatakan bahwa perbedaan secara anatomis dan fisiologis pada manusia menyebabkan perbedaan struktur tingkah laku dan struktur aktivitas antara pria dan wanita. Menurut Hawk

<sup>29</sup> Fathul Lubanin Nuqul dengan judul “Perbedaan Kepatuahn terhadap Aturan Aturan Tinjauan Kepribadian Introvet-Ekstrovet, Jenis Kelamin, dan Lama Tinggal di Ma’had Ali Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, 237.

jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan, termasuk dalam mengatur pola makan. Wanita lebih sering menggunakan fasilitas kesehatan daripada laki-laki, dan wanita lebih berpartisipasi dalam pemeriksaan kesehatan.<sup>30</sup> Dalam hipotesis penelitian ini terjawab bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap kepatuhan menjalani diet ditinjau dari perbedaan jenis kelamin.

Secara umum perbedaan jenis kelamin ini memang mempengaruhi segala sesuatu yang berhubungan dengan psikologis mereka. Sama halnya untuk menaati peraturan, laki –laki dan perempuan didalam perkembangannya dipengaruhi banyak faktor, semisal faktor lingkungannya. Entah itu lingkungan pondok, sekolah,rumah, kerja ataupun lingkungan komunitas mereka.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Penelitian yang merumuskan hipotesis merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian yang dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Jawaban sementara tersebut didasarkan pada teori yang relevan serta data empiris melalui pengumpulan data.<sup>31</sup>

Dalam penelitian ini hipotesis yang dibangun sebagai berikut:

Ho : Tidak ada perbedaan kepatuhan terhadap aturan antara santri putra dengan santri putri di Pondok Pesantren Al-Amien Kota Kediri.

---

<sup>30</sup> Idha Kusumawati, Kepatuhan Menjalani Diet Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2, (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta,2015), 3.

<sup>31</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta,2010), 64.

Ha : Ada perbedaan kepatuhan terhadap aturan antara santri putra dengan santri putri di Pondok Pesantren Al-Amien Kota Kediri.

